



## *Rationalization of drug use with DAGUSIBU: Strengthening understanding for TP-PKK*

Sabtanti Harimurti<sup>1</sup>, Andy Eko Wibowo<sup>1</sup>, Pinasti Utami<sup>1</sup>, Nurul Maziyyah<sup>1</sup>, Zelmi Dwi Novita<sup>1</sup>, Astri Fatmah<sup>2</sup>, Tyas Fabandari Dewi Hapsari<sup>1</sup>, Andi Regita Pasha<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Apotek Indah Farma, Yogyakarta, Indonesia

[sabtanti@umy.ac.id](mailto:sabtanti@umy.ac.id)

<https://doi.org/10.31603/ce.7861>

### **Abstract**

*GeMa CerMat is a movement launched in 2016, which is expected to achieve rational treatment in the wider community. To support this movement, the Indonesian Pharmacists Association launched DAGUSIBU (DA = dapatkan (Get), GU = gunakan (Use), SI = simpan (Store), and BU = buang (Dispose) of medicine) to educate the entire community to understand how to get good medicine, how to use medicine properly, how to store medicine properly and how to dispose of medicine properly. Based on observations to the head of Gampeng Pajangan Bantul hamlet, the community does not understand how to take medicine rationally for their relatives who take regular medicine and also do not understand how to manage the huge amount of medicine they get every month. Based on this evidence, the DAGUSIBU training was conducted to strengthen the understanding of rational drug use for the TP-PKK (Family Welfare Development Team) Gampeng hamlet, Triwidadi village, Pajangan Bantul. The TP-PKK in the hamlet consists of 25 health cadres and woman society village. At the end of the training session, the practice of destroying drugs was carried out. The results of the training showed a significant increase in understanding on DAGUSIBU after training. Evaluation was taken by giving pre-test and post-test according to DAGUSIBU. The DAGUSIBU guide book for Health cadres and the general public is given to TP-PKK at the end of the activity to help the community understand of DAGUSIBU and become a source of information on drug use.*

**Keywords:** DAGUSIBU; GeMa CerMat; Training; Drug extermination

## **Rasionalisasi penggunaan obat dengan DAGUSIBU: Penguatan pemahaman pada TP-PKK**

### **Abstrak**

GeMa CerMat adalah sebuah gerakan yang diluncurkan pada tahun 2016, yang diharapkan tercapai pengobatan yang rasional pada masyarakat luas. Untuk mendukung gerakan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia meluncurkan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) untuk mengedukasi seluruh masyarakat agar memahami bagaimana mendapatkan obat yang baik, cara penggunaan obat yang baik, cara menyimpan obat yang baik dan cara membuang obat dengan benar. Berdasarkan observasi kepada kepala dusun Gampeng Pajangan Bantul, masyarakat kurang memahami bagaimana memberikan obat yang baik kepada sanak saudara yang mengonsumsi obat rutin dan juga tidak paham bagaimana mengelola obat yang sangat banyak yang diperoleh setiap bulannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan pelatihan DAGUSIBU untuk menguatkan pemahaman tentang penggunaan obat yang rasional bagi TP-PKK (Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Dusun Gampeng, Desa Triwidadi, Pajangan Bantul. TP-PKK dusun terdiri dari ibu-ibu kader

Kesehatan dan ibu-ibu RT yang berjumlah 25 orang. Di sesi akhir pelatihan dilakukan praktik cara pemusnahan obat. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada evaluasi akhir yang dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*. Buku panduan DAGUSIBU untuk kader Kesehatan dan masyarakat awam diberikan kepada TP-PKK di akhir kegiatan untuk membantu masyarakat dalam mengingat DAGUSIBU dan menjadi sumber informasi penggunaan obat.

**Kata Kunci:** DAGUSIBU; GeMa CerMat; Pelatihan; Pemusnahan obat

## 1. Pendahuluan

GeMa CerMat adalah sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Gerakan ini ditujukan dalam upaya penggunaan obat yang cermat pada masyarakat luas (Kemenkes, 2016). Gerakan ini diluncurkan pada tahun 2016, yang diharapkan tercapai pengobatan yang rasional pada masyarakat luas (Hajrin et al., 2020; Kurniawan et al., 2021; Suryoputri & Sunarto, 2019). DAGUSIBU merupakan salah satu bentuk GeMa CerMat untuk pemahaman tentang bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik (IAI, 2017; Sulistyarningsih et al., 2019). Pengelolaan obat dengan baik mulai dari mendapatkan sampai membuang obat yang sudah ED atau tidak dipakai akan memberikan penurunan angka kesalahan dalam menggunakan obat (Apriliany et al., 2021). Kasus tentang kesalahan obat, seperti keracunan, over dosis bahkan sampai menyebabkan kematian sudah sering terjadi (Pratiwi et al., 2016).

Dusun Gampeng terletak di desa Triwidadi Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini merupakan salah satu dusun di desa Triwidadi (Kapanewon Pajangan, 2022). Letak geografisnya bergunung-gunung dan sangat dekat dengan Sungai Progo Yogyakarta yang mempunyai kontur rawan bencana. Dengan kondisi rawan bencana tersebut, maka pengetahuan masyarakat tentang kesehatan sangat diperlukan sehingga apabila terjadi bencana maka masyarakat akan siap setiap saat. Salah satu hal masalah kesehatan yang harus dipahami oleh masyarakat adalah tentang obat. Obat merupakan logistik kesehatan yang tidak bisa dikelola secara biasa seperti dengan logistik lain, tetapi harus dikelola dengan baik sesuai dengan standar pengelolaan obat (Rosmania & Supriyanto, 2015). Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan disosialisasikan tentang pengelolaan obat yang baik dan rasional.

Kegiatan ini sangat disambut baik oleh mitra dikarenakan merupakan salah satu rencana strategis Pemerintah Kapanewon Pajangan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Menurut hasil observasi singkat yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2021, diperoleh informasi bahwa masyarakat belum memahami tentang penyakit hipertensi dan tentang mengelola dan menggunakan obat dengan baik. Dilaporkan beberapa warga memiliki sanak saudara yang mengonsumsi obat rutin karena penyakit degeneratif dan terkadang merasa tidak paham bagaimana memberikan obat dengan benar dan bagaimana menagani obat sisa yang berlebihan. Sementara itu, Ikatan Apoteker Indonesia menggalakkan Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) yang berfokus pada obat yaitu disebut DAGUSIBU yang merupakan singkatan dari Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang obat dengan baik dan benar (IAI, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, diadakan pelatihan DAGUSIBU kepada Ibu-ibu Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) setempat, karena

ibu-ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dalam keluarga untuk menuju masyarakat yang sehat dan sejahtera.

## 2. Metode

---

Sosialisasi DAGUSIBU dilaksanakan dalam rangkaian program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2022 dan tanggal 20 Maret 2022 di teras Masjid Sholahuddin, Dusun Gampeng, Desa Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Bantul Yogyakarta. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta TP-PKK yang terdiri dari ibu-ibu kader dan ibu-ibu RT. Pada tahapan pertama dilaksanakan *launching* video pembelajaran DAGUSIBU dilanjutkan dengan sosialisasi penyakit hipertensi dan gerakan sehat masyarakat menggunakan bahan-bahan alami dari alam. Pada tahap kedua dilaksanakan sosialisasi tentang DAGUSIBU dilanjutkan dengan praktik membuang obat. Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan obat meliputi (a) bagaimana mendapatkan obat yang baik?, (b) bagaimana menggunakan obat yang baik?, (c) bagaimana menyimpan obat yang baik?, dan (d) bagaimana membuang obat tidak terpakai dengan baik?

Kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi kemampuan ibu-ibu PKK dengan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* selesai pelatihan. Jumlah soal yang diberikan dalam tes ada sejumlah 32 soal meliputi pengetahuan tentang bagaimana mendapatkan obat yang baik beserta penggolongan obat, bagaimana menggunakan obat dengan baik, bagaimana menyimpan obat yang baik dan bagaimana membuang obat yang baik. Untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan, hasil *pre-test* dan *post-test* diuji dengan metode *paired sample t-test* yang apabila memberikan signifikansi kurang dari 0,05 disimpulkan pelatihan memberikan perubahan pemahaman yang signifikan. Uji signifikansi ini didahului dengan uji normalitas dan homogenitas data yang apabila dari kedua uji ini memberikan nilai signifikansi kurang dari 0,05 bisa dikatakan data terdistribusi normal dan homogen, sehingga bisa dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Kecamatan Pajangan pada akhir tahun 2020 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul berpenduduk sejumlah 11.702 KK terdiri dari 35.517 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin penduduk Kecamatan Pajangan terdiri dari 18.263 penduduk laki-laki dan 18.254 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pajangan adalah 903 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk Kecamatan Pajangan adalah petani. Data Monografi Kecamatan Pajangan menyebutkan 12.541 orang atau 41,7 % dari seluruh penduduk Kecamatan Pajangan bekerja di sektor pertanian ([Kapanewon Pajangan, 2022](#)).

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), merupakan organisasi kemasyarakatan yang didominasi oleh para kaum perempuan terutama ibu-ibu untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia melalui kesejahteraan keluarga. PKK mempunyai sepuluh (10) program pokok dimana yang dua (2) di antaranya terkait dengan kesehatan dan perencanaan kesehatan, sehingga organisasi ini sangat sesuai untuk dilatih dalam menjaga kesehatan keluarga.

Hasil wawancara dengan Dukuh Gampeng, Desa Triwidadi, Pajangan menyampaikan bahwa masyarakat Dusun Gampeng belum paham tentang ilmu kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar. Sementara banyak ibu-ibu PKK yang aktif, maka diputuskan dilakukan pelatihan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan benar) untuk keberhasilan pencapaian program pokok PKK tentang kesehatan dan perencanaan Kesehatan keluarga. Ibu-ibu PKK melupakan kunci Kesehatan keluarga, pelatihan yang diberikan bisa ditularkan di keluarga masing-masing, sehingga meningkatkan taraf kesehatan keluarga pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. Harapan akhir adalah bahwa masyarakat akan paham tentang obat dan bisa menggunakan dan mengelola dengan baik dan benar.

Pelatihan DAGUSIBU bagi ibu-ibu PKK diharapkan akan menjadi solusi bagi kebutuhan masyarakat yang tidak paham tentang ilmu pengelolaan obat yang baik dalam mendukung penggunaan obat yang rasional untuk tujuan mendukung kesehatan keluarga dan masyarakat ([Gambar 1](#)). Pelatihan didahului dengan sosialisasi dan tanya jawab, serta praktik cara pemusnahan obat. Praktik pemusnahan obat dilakukan untuk obat bentuk tablet dan bentuk sirup ([Gambar 2](#)). Pemusnahan obat bentuk tablet dilakukan dengan cara mengeluarkan isi tablet dari kemasannya kemudian dihancurkan selanjutnya bisa dibuang di tempat sampah atau ditanam ke dalam tanah. Obat dalam bentuk sirup pembuangannya dilakukan dengan melepas etiket yang menempel di botol, kemudian membuang isi cairan ke dalam kloset atau saluran air dengan disertai aliran air yang banyak. Sementara untuk obat golongan antibiotika disarankan untuk diserahkan ke pusat-pusat Kesehatan seperti puskesmas atau apotek untuk dimusnahkan oleh pihak penyelenggara pemusnahan bahan-bahan berbahaya ([Pramestutie et al., 2021](#); [Prasmawari et al., 2020](#)).



Gambar 1. Pelatihan DAGUSIBU bagi ibu-ibu PKK



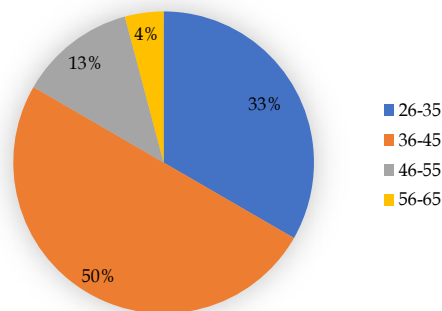
Gambar 2. Praktik pemusnahan obat



Selanjutnya evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan dengan memberikan *pre* dan *post-test* kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi *pre* dan *post-test* diperoleh data 25 peserta yang berasal dari Dusun Gampeng Triwidadi yang terdiri dari berbagai macam latar belakang diantaranya:

### 2.1. Usia

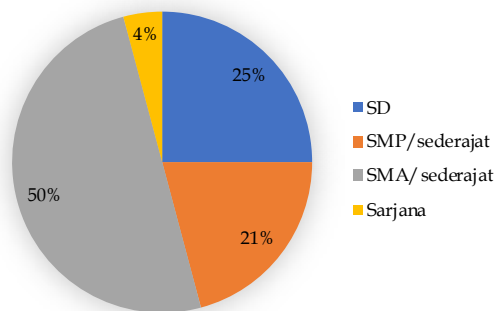
Kategori usia bisa dibedakan menjadi masa balita usia 0–5 tahun, masa kanak-kanak usia 5–11 tahun, masa remaja awal usia 12–16 tahun, masa remaja akhir usia 17–25 tahun, masa dewasa awal usia 26–35 tahun, masa dewasa akhir usia 36–45 tahun, masa lansia awal usia 46–55 tahun, masa lansia akhir usia 56–65 tahun, dan masa manula usia 65–ke atas (Depkes. RI, 2009). Berdasarkan analisis peserta, diketahui melalui diagram pada Gambar 3, terdapat 33% peserta termasuk dalam usia dewasa awal yaitu 26–35 tahun, 50% yang merupakan peserta terbanyak termasuk dalam usia dewasa akhir yaitu 36–45 tahun, 13% termasuk dalam usia lansia awal yaitu 46–55 tahun, dan 4% termasuk dalam usia lansia akhir yaitu 56–65 tahun.



Gambar 3. Profil peserta pelatihan berdasarkan usia

### 2.2. Pendidikan Terakhir

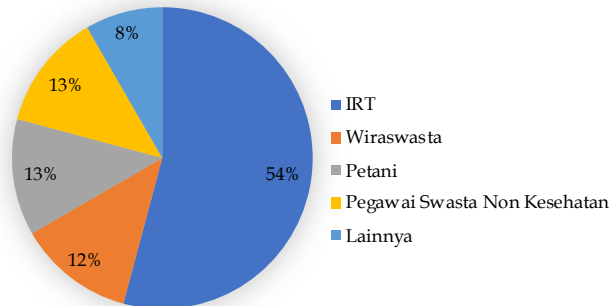
Pada pendidikan terakhir peserta terbagi menjadi 4 yaitu peserta dengan pendidikan terakhir SD, peserta dengan pendidikan terakhir SMP/ sederajat, peserta dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan peserta dengan pendidikan terakhir S1/ sarjana. Melalui Gambar 4 dapat diketahui bahwa terdapat 25% peserta dengan pendidikan terakhir SD, 21% peserta dengan pendidikan terakhir SMP/ sederajat, 50% peserta dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan 4% peserta dengan pendidikan terakhir S1/ sarjana.



Gambar 4. Profil pendidikan peserta pelatihan DAGUSIBU

### 2.3. Pekerjaan

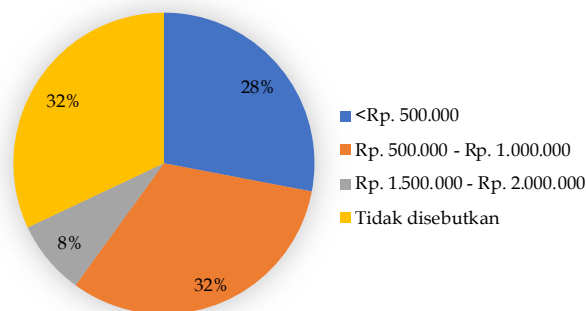
Pada kelompok pekerjaan terbagi menjadi lima ibu rumah tangga, wiraswasta, petani, pegawai swasta non kesehatan, dan lainnya. Peserta sebagai ibu rumah tangga memiliki persentase 54%, wiraswasta dengan persentase 12%, petani dengan persentase 13%, pegawai swasta non kesehatan 13%, dan lainnya 8%. Profil pekerjaan peserta pelatihan DAGUSIBU bisa dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Profil pekerjaan peserta pelatihan DAGUSIBU

### 2.4. Pendapatan

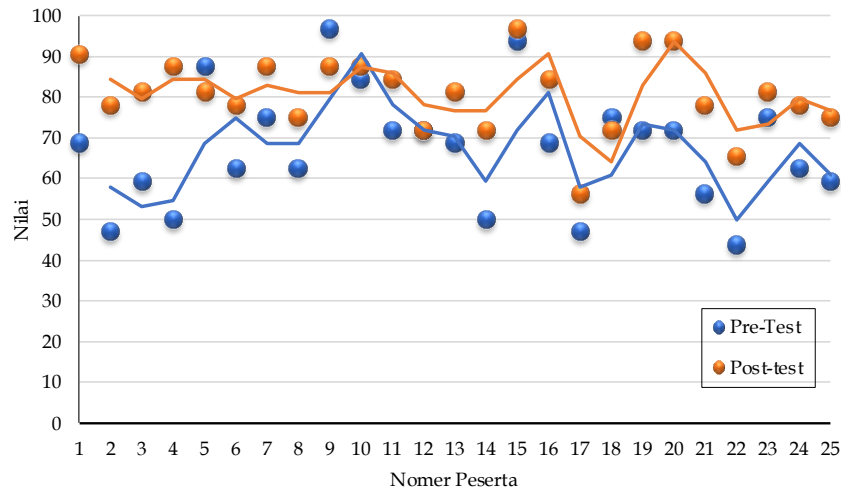
Pada pembagian pendapatan terdapat empat kelompok yaitu <Rp. 500.000, Rp. 500.000-Rp. 1.000.000, Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000, dan tidak menyebutkan pendapatan. Terdapat 28% peserta dengan pendapatan <Rp. 500.000, 32% peserta dengan pendapatan Rp. 500.000-Rp. 1.000.000, 8% peserta dengan pendapatan Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000, dan 32% peserta tidak menyebutkan pendapatannya. Profil pendapatan peserta pelatihan bisa dilihat pada [Gambar 6](#).



Gambar 6. Profil pendapatan peserta pelatihan DAGUSIBU

Hasil evaluasi pemahaman DAGUSIBU dengan *pre-test* dan *post-test* bisa dilihat pada [Gambar 7](#). Berdasarkan analisis, pemahaman tentang DAGUSIBU pada ibu-ibu TP-PKK Dusun Gampeng, Desa Triwidadi yang merupakan para kader dan ibu-ibu RT meningkat sebanyak 13,5 poin dari nilai rata-rata *pre-test* 67,25 menjadi 80,75 saat *post-test*. Untuk melihat apakah dengan pelatihan memberikan peningkatan pemahaman DAGUSIBU yang signifikan, maka diuji dengan metode *paired sampel t-test* menggunakan perangkat SPSS. Pengujian diawali dengan menguji nilai normalitas dan homogenitas data *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa data *pre-test* dan *post-test* adalah terdistribusi normal yang ditandai dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kemudian untuk uji homogenitas diperoleh data yang homogen yang ditandai dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji signifikansi *paired*

Sample *t*-Test antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* menggunakan perangkat SPSS diperoleh nilai signifikansi 0,001 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Sosialisasi meningkatkan pemahaman DAGUSIBU juga disampaikan oleh peneliti terdahulu, yang melaporkan tentang sosialisasi DAGUSIBU obat tetes mata, obat tradisional dan obat secara umum (Harimurti & Utami, 2020; Karuniawati et al., 2021; Kusuma et al., 2017; Pujiastuti & Kristiani, 2019).



Gambar 7. Profil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan DAGUSIBU

Keberlanjutan untuk warga Gampeng bisa mengaplikasikan GeMa CerMat DAGUSIBU adalah dengan diberikannya buku berjudul Panduan DAGUSIBU untuk kader kesehatan dan masyarakat awam kepada TP-PKK untuk kemudian bisa dibaca kembali apabila memerlukan informasi. Selain itu juga diberikan video pembelajaran tentang DAGUSIBU untuk melihat kembali ketentuan-ketentuan penggunaan obat yang rasional. Pada akhir kegiatan, diserahkan buku panduan DAGUSIBU untuk kader kesehatan dan masyarakat awam yang diharapkan bisa sebagai sumber bacaan dalam merealisasikan pengobatan yang rasional (Gambar 8).



Gambar 8. Prosesi Penyerahan Buku DAGUSIBU untuk Kader Kesehatan dan Masyarakat Awam

## 4. Kesimpulan

Pelatihan DAGUSIBU bagi TP-PKK Dusun Gampeng, Desa Triwidadi, Kapanen Pajangan sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Pemahaman tentang DAGUSIBU untuk mencapai pengobatan yang rasional bisa ditingkatkan dengan sosialisasi dan pelatihan praktik pemusnahan obat. Peningkatan pemahaman bisa dilihat dari nilai tes yang meningkat sebesar 13,5 poin dari rata-rata nilai *pre-test* 67,25 menjadi 85,75 untuk nilai *post-test*.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah mendanai program ini berdasarkan SK No. 35/A.3-RA/LPM/I/2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dukuh Gampeng Triwidadi Pajangan Bantul yang sudah bersedia menjadi mitra kegiatan ini, serta ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa UKM PIO Farmasi UMY periode 2021/2022 yang sudah menyumbangkan tenaganya untuk suksesnya acara ini. Artikel ini telah diseminarkan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 28 Juni 2022.

## Daftar Pustaka

- Apriliany, F., Olivia Umboro, R., & Fitriya Ersalena, V. (2021). Penyuluhan Gema Cermat Obat dan Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 41-47. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V2I1.207>
- Depkes. RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.492>
- Harimurti, S., & Utami, P. (2020). DAGUSIBU di Era Covid-19 Bagi Kader Kesehatan Lasizmu Pengurus Sedayu. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ppm.32.157>
- IAI. (2017). DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). *Instalasi Farmasi RSUD Wonosari*.
- Kapanewon Pajangan. (2022). *Desa Kalurahan Triwidadi*.
- Karuniawati, H., Salsabila, Pratiwi, T. N., Eryani, K., Rahmawati, D., Cahyani, R. S., Maulida, A., Fiandra, T., Vieda, Z. T., & Viyanti, O. (2021). Pengaruh Sosialisasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram. *Abdi Geomedisains*, 1(2), 92-98. <https://doi.org/10.23917/ABDIGEOMEDISAINS.V1I2.230>
- Kemendes. (2016). Gema Cermat. *Materi Promosi Gema Cermat*.
- Kurniawan, A. H., Cartika, H., Elisya, Y., Puspita, N., & Wardiyah. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 85-94.



- <https://doi.org/10.30591/JAPHB.V4I1.1727>
- Kusuma, T. M., Lutfiyati, H., & Wardani, S. (2017). Pendampingan Siswa SMAN 1 Mertoyudan Sebagai Apoteker Sebaya dalam Pemanfaatan Herbal dan Sosialisasi Dagusibu. *Community Empowerment*, 2(2), 63–67.
- Pramestutie, H. R., Illahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Savira, M. (2021). Pengetahuan dan Ketepatan Apoteker dalam Pemusnahan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kadaluarsa di Apotek Malang Raya. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(3), 250–258. <https://doi.org/10.20473/JFIKI.V8I32021.250-258>
- Prasmawari, S., Hermansyah, A., & Rahem, A. (2020). Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 31–38. <https://doi.org/10.20473/JFIKI.V7I1SI2020.31-38>
- Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi atas Informasi Obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.26874/KJIF.V4I1.51>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/IJOCS.1.1.62-72>
- Rosmania, F. A., & Supriyanto, S. (2015). Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock pada Stagnant dan Stockout Obat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/JAKI.V3I1.2015.1-10>
- Sulistyaningsih, E., Yati, K., & Fahjar Prisiska, dan. (2019). Sosialisasi dan Penyuluhan Tentang Dagusibu dan Gema Cermat di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 8(1), 127–135. <https://doi.org/10.29405/SOLMA.V8I1.1058>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.36339/JE.V3I1.189>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License